

DINAMIKA TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN ANAK AUTIS: Studi Lapangan di SKH Bina Citra Anak

Kirana Khaerani ¹⁾, Yahdinil Firda Nadirah ²⁾

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail Correspondent: kiranakhaerani841@gmail.com ¹⁾, yahdinil@uinbanten.ac.id ²⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: Autism, Special Education

This study aims to determine the dynamics of challenges and solutions in teaching children with autism at SKH Bina Citra Anak and to analyze the role of teachers and guidance and counseling teachers in supporting children's development. This study uses a qualitative approach with a case study method and data collection techniques through observation and in-depth interviews with autistic students and the guidance and counseling teachers who support them. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to understand the characteristics of the children's behavior, the obstacles that arose during learning, and the effectiveness of the strategies applied by the teachers. The results showed that autistic children experienced difficulties in two-way communication, learning focus, social interaction, emotional regulation, and often exhibited repetitive behaviors. Teachers face challenges such as children's sensitivity to environmental changes, limited facilities, and a lack of ongoing support from families. The solutions implemented include the use of the TEACCH approach, ABA, visual structures, one-on-one individualized learning, and positive reinforcement to encourage adaptive behavior. Guidance counselors play an important role in developing children's emotional, intellectual, and social independence, as well as bridging communication between schools and parents. This study concludes that educating children with autism requires a patient, consistent, and collaborative approach. Further research is recommended involving le

Abstrak.

Kata kunci: Autisme, Pendidikan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika tantangan dan solusi dalam pembelajaran anak autisme di SKH Bina Citra Anak serta menganalisis peran guru dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap siswa autis serta guru BK yang mendampinginya. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami karakteristik perilaku anak, hambatan yang muncul selama pembelajaran, serta efektivitas strategi yang diterapkan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam komunikasi dua arah, fokus belajar, interaksi sosial, regulasi emosi, serta kerap menunjukkan perilaku repetitif. Guru menghadapi tantangan berupa sensitivitas anak terhadap perubahan lingkungan, keterbatasan fasilitas, dan

kurangnya dukungan berkelanjutan dari keluarga. Solusi yang diterapkan meliputi penggunaan pendekatan TEACCH, ABA, struktur visual, pembelajaran individual satu guru satu anak, serta penguatan positif untuk mendorong perilaku adaptif. Guru BK berperan penting dalam pengembangan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial anak, sekaligus menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan anak autis memerlukan pendekatan sabar, konsisten, dan kolaboratif. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak subjek agar hasil lebih komprehensif.

PENDAHULUAN

Anak yang tumbuh dan berkembang secara berbeda dengan anak lainnya dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan bantuan khusus karena kondisinya berbeda dengan anak pada umumnya. Istilah ini biasanya tidak berlaku untuk anak-anak yang memiliki masalah fisik atau psikologis (Yahdinil & Fauzan, 2024).

Di Indonesia, prevalensi anak dengan autisme terus meningkat. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus autisme yang memerlukan penanganan khusus dalam sistem pendidikan. Anak-anak dengan autisme membutuhkan perawatan khusus agar dapat berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan untuk berhasil dalam hidup seperti orang lain (Ulva & Amalia, 2020).

Peristilah atau sebutan untuk penyandang autis berbeda-beda. Ada istilah autis, autisme, autism. Autism sama dengan autisme yaitu merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak. Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul sematamata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. (Anisa & Yahdinil, 2024)

Sekolah Khusus (SKH) seperti SKH Bina Citra Anak menjadi salah satu lembaga yang secara khusus menangani pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. Dalam praktiknya, proses pembelajaran anak autis di sekolah ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi perilaku anak, kemampuan fokus, pemahaman instruksi, hingga cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tantangan-tantangan tersebut sering kali menuntut strategi dan pendekatan yang fleksibel, sabar, dan kreatif dari para pendidik maupun guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Melalui observasi langsung terhadap proses belajar anak autis serta wawancara dengan guru BK di SKH Bina Citra Anak, penulis berupaya memahami dinamika yang terjadi di lapangan. Laporan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam pembelajaran anak autis serta menggambarkan solusi yang diterapkan oleh pihak sekolah, khususnya dari berkembangnya layanan BK. Dengan memahami tantangan dan solusi tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pendekatan pendidikan inklusif yang efektif bagi anak dengan gangguan autisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika pembelajaran anak autis di lingkungan sekolah. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengamati langsung situasi di lapangan, menggali pengalaman guru dalam menangani anak autis, serta memperoleh gambaran nyata mengenai tantangan dan solusi yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di SKH Bina Citra Anak yang merupakan sekolah luar biasa yang menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme. Fokus utama penelitian diarahkan pada satu siswa autis yang diamati secara langsung dan interaksi yang terbangun bersama guru BK sebagai informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi langsung dan hasil wawancara dengan guru BK di SKH Bina Citra Anak, anak dengan spektrum autisme menunjukkan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak tipikal. Hasil observasi terhadap N menunjukkan beberapa karakteristik utama: kesulitan memusatkan perhatian pada tugas (perhatian cepat berpindah ke hal lain), jarang melakukan kontak mata saat diajak bicara, cenderung tidak merespon ajakan bermain atau berinteraksi (menghindar saat ada teman mendekat), serta menunjukkan perilaku repetitif seperti menggoyang tubuh saat duduk atau memainkan jari-jari secara berulang.

Menurut guru BK, anak autis di sekolah ini menunjukkan beberapa ciri khas: "Anak autis di sini biasanya suka menyendiri, jarang berbicara dengan orang lain, dan sulit melakukan kontak mata. Mereka juga menunjukkan perilaku repetitif, seperti mengulang-ulang kata atau gerakan tertentu. Ada juga yang sangat sensitif terhadap suara atau perubahan rutinitas, bisa tantrum kalau suasananya terlalu ramai."

Teori yang dikemukakan oleh Ulva & Amalia (2020) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang membutuhkan penanganan khusus karena gejalanya sudah muncul sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana anak yang diamati cenderung memiliki reaksi yang tertunda, enggan melakukan kontak mata, dan sulit mengatur emosinya saat mengalami perubahan kecil dalam rutinitas. Meskipun N tidak menangis saat diamati, ia cenderung diam ketika suasana berubah, menunjukkan kesulitan dalam regulasi emosi.

Dalam konteks belajar, guru BK menjelaskan: "Dalam belajar, mereka lebih nyaman jika prosesnya terstruktur dan tidak berubah-ubah. Mereka butuh jadwal tetap dan ruang yang tenang. Untuk sosialisasi, memang agak sulit karena mereka sering menghindari interaksi dengan teman sebaya, bahkan ada yang tidak suka disentuh atau diajak bermain. Tapi kalau sudah merasa aman, mereka bisa mulai terbuka secara perlahan."

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi anak autis selama proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan terbesar yang dihadapi adalah: "Tantangan terbesarnya adalah saat anak tantrum atau bad mood, kadang karena hal kecil seperti suara tangisan dari temannya. Selain itu, mereka cepat terdistraksi dan sulit mempertahankan fokus dalam belajar. Kami juga harus benar-benar sabar karena tidak bisa menyamakan perlakuan terhadap mereka dengan anak lainnya."

Tantangan spesifik yang teridentifikasi meliputi: (1) Kesulitan anak dalam mengikuti instruksi secara verbal, terutama jika instruksi tersebut tidak disampaikan secara visual atau dalam struktur yang jelas; (2) Sensitivitas tinggi terhadap lingkungan yang bising, sehingga anak dapat dengan mudah kehilangan fokus ketika ada suara tangisan atau keramaian di kelas; (3) Keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya tenaga pendidik yang memahami pendekatan khusus untuk anak

autis; dan (4) Kurangnya dukungan dan konsistensi dari pihak keluarga dalam menerapkan strategi pembelajaran di rumah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hallahan & Kauffman (2006), guru anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki keterampilan untuk menyusun rencana pembelajaran individual, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum mendapat pelatihan tersebut. Hal ini juga terjadi di SKH Bina Citra Anak, di mana beberapa guru harus belajar sambil praktik secara langsung dalam menghadapi dinamika anak autis.

Respon anak terhadap pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Guru BK menjelaskan: "Kalau kondisinya tenang dan anak merasa nyaman, mereka bisa belajar dengan baik bahkan cepat tanggap. Tapi kalau ada gangguan di lingkungan, anak bisa langsung kehilangan fokus atau menolak belajar. Jadi penting untuk menyesuaikan metode dengan kondisi mereka."

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru di SKH Bina Citra Anak menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Guru BK menjelaskan pendekatan yang diterapkan: "Kami menerapkan sistem satu guru satu anak agar lebih fokus. Anak belajar dalam sesi khusus dengan pendekatan individual. Kami juga memakai media visual seperti gambar atau kartu kegiatan. Kalau anak tantrum, kami beri waktu untuk menenangkan diri dulu. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga sangat membantu untuk menyamakan pola penanganan di rumah dan sekolah."

Pendekatan TEACCH (Schopler et al., 1995) menjadi salah satu acuan dalam pembelajaran, yaitu dengan menciptakan struktur visual yang jelas, menggunakan jadwal harian, dan menyusun ruang belajar yang minim distraksi. Misalnya, meja belajar anak ditempatkan menjauh dari jendela atau pintu untuk menghindari gangguan visual, dan kegiatan belajar dimulai dengan gambar atau simbol yang menunjukkan urutan aktivitas.

Strategi berbasis Applied Behavior Analysis (ABA) juga diterapkan secara sederhana, seperti memberikan pujian langsung atau hadiah kecil saat anak menunjukkan perilaku positif atau menyelesaikan tugas. Guru juga menggunakan teknik pengulangan instruksi dan memberikan waktu istirahat agar anak tidak cepat lelah secara mental maupun emosi.

Untuk pengelolaan emosi dan perilaku repetitif, guru menerapkan pendekatan yang sensitif: "Kami biasanya memberi ruang untuk anak meluapkan emosinya, lalu setelah tenang, baru kami ajak bicara pelan-pelan. Untuk perilaku repetitif, selama tidak membahayakan, kami biarkan sebagai bentuk penyaluran emosi. Tapi kalau sudah mengganggu pembelajaran, kami alihkan perhatiannya ke kegiatan lain yang disukai."

Sistem satu anak satu guru sangat membantu anak autis dalam fokus belajar. Setiap anak memiliki sesi khusus dengan guru pembimbingnya untuk menyesuaikan cara belajar, termasuk penguatan emosi dan kemampuan sosial. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi anak dalam proses belajar dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

Guru BK memegang peran penting dalam membimbing anak autis, terutama dalam penguatan emosi, sosial, dan perilaku. Sesuai dengan teori Prayitno (2004), guru BK tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademik, tetapi juga mendampingi mereka dalam menghadapi kesulitan pribadi dan sosial.

Di SKH Bina Citra Anak, guru BK menjadi penghubung antara guru kelas, anak, dan orang tua dalam membangun strategi yang tepat untuk masing-masing anak. Bentuk kerja sama yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut: "Kami rutin berdiskusi dengan guru kelas terkait kondisi dan perkembangan anak. Kalau ada perilaku baru atau kesulitan belajar, kami komunikasikan juga ke

orang tua. Dengan begitu, pola pendekatan anak bisa konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi ini penting agar anak mendapat pendampingan yang utuh."

Peran guru BK dalam mendukung kemandirian anak autisme mencakup tiga aspek utama sesuai dengan temuan Damayanti & Yahdinil Firda Nadhirah (2024): (1) Kemandirian Emosi - membantu anak mengontrol emosinya sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain melalui pemberian arahan dan latihan; (2) Kemandirian Intelektual - mendampingi anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri dengan menyediakan media pembelajaran yang disesuaikan, berperan sebagai motivator, dan melakukan evaluasi berkala; dan (3) Kemandirian Sosial - membantu anak menjalin hubungan sosial tanpa bergantung pada tindakan orang lain melalui bimbingan aktif dalam berinteraksi, membangun komunikasi, dan menjalin hubungan sosial.

Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga menjadi kunci. Guru dan orang tua rutin berdiskusi mengenai perkembangan anak baik secara akademik maupun perilaku di rumah, agar pendekatan pembelajaran bisa konsisten dan saling mendukung.

Mengenai efektivitas strategi yang diterapkan, guru BK memberikan penilaian positif: "Alhamdulillah strategi yang kami terapkan cukup efektif. Anak-anak mulai menunjukkan perkembangan, baik dari segi emosi, belajar, maupun sosialisasi. Kami lakukan evaluasi secara informal setiap minggu melalui diskusi dengan guru pembimbing dan guru kelas, dan juga menyampaikan hasilnya ke orang tua."

Hasil observasi menunjukkan bahwa N merespon positif terhadap intervensi guru. Saat guru mendekat dan berbicara pelan, anak merespon secara non-verbal. Kemandirian anak juga mulai diterapkan, meskipun masih dalam tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan individual dan terstruktur memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

Pengalaman mendampingi anak autisme memberikan pembelajaran berharga bagi para pendidik. Guru BK menyampaikan refleksinya: "Pelajarannya adalah bahwa setiap anak itu unik dan punya potensi masing-masing. Anak autisme memang berbeda, tapi kalau diberi kesempatan dan pendekatan yang tepat, mereka bisa berkembang dan menunjukkan kemampuan luar biasa. Kuncinya adalah sabar, konsisten, dan tidak menyerah."

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak autisme memiliki karakteristik perilaku khas yang mencakup kesulitan dalam komunikasi dua arah, perilaku repetitif, serta hambatan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran di SKH Bina Citra Anak, karakteristik ini menimbulkan tantangan tersendiri, baik bagi guru kelas maupun guru BK dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak autisme meliputi keterbatasan fokus anak, respons yang lambat terhadap instruksi verbal, sensitivitas terhadap lingkungan yang bising, hingga keterbatasan sarana dan tenaga pendidik khusus yang tersedia. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak keluarga dalam memperkuat rutinitas dan pembelajaran di rumah juga menjadi kendala tersendiri yang memperlambat perkembangan anak.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru dan pihak sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran khusus yang terstruktur dan individual. Strategi seperti penggunaan visual schedule, pembelajaran satu guru satu anak, pemberian reward atas perilaku positif, hingga pendekatan emosional yang lembut menjadi kunci dalam mendukung perkembangan anak autisme.

DINAMIKA TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN ANAK AUTIS: Studi Lapangan di SKH Bina Citra Anak

Pendekatan ini merujuk pada model TEACCH dan ABA, yang terbukti efektif dalam membantu anak autis memahami rutinitas, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemandirian belajar.

Peran guru BK sangat penting dalam proses ini, terutama dalam membantu anak mengembangkan kemandirian emosi, intelektual, dan sosial. Guru BK juga menjadi fasilitator kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran anak autis memerlukan pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh empati. Dengan dukungan strategi yang tepat serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, anak autis dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru dalam pendidikan khusus, peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran, serta penguatan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi anak dengan gangguan spektrum autisme.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Damayanti, S., & Yahdinil Firda Nadhirah. (2024). Pendampingan Kemandirian Anak Autis di Sekolah Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Konseling Inklusif*, 4(1), 50-63.
- Firda Nadhirah, Y., & Ramadhan, F. N. (2024). Analisis Karakteristik dan Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Khusus Harapan Negeri 01 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 331-337. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5265>
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Maharani, A., & Yahdinil Firda Nadhirah. (2024). Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) di SKH 01 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231-234. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4723>
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schopler, E., Mesibov, G. B., & Hearsey, K. (1995). Structured Teaching in the TEACCH System. In E. Schopler & G. B. Mesibov (Eds.), *Learning and Cognition in Autism* (pp. 243-268). New York: Plenum Press.
- Ulva, H. N., & Amalia, R. (2020). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Widina Bhakti Persada.